

Strategi Pembelajaran Matematika Madrasah Ibtidaiyah Berintegrasi Nilai-nilai Islam

Oleh: Mimi Hariyani

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau

Abstract

Nowadays, learning mathematics is still separated with Islamic religious education. Yet at the latest in madrasah curriculum requires the integration of Islamic values in each subject. Integration of Islamic values in the learning of mathematics itself is often considered difficult because teachers have not been accustomed to apply it. Actually, integrating Islamic values into learning math is not difficult, it can be done in various ways such as: always mention the name of Allah, the use of the term, visual illustrations, or examples of applications, insert the relevant verse or hadith, search history, network topics, symbols kauniah verses.

Keywords: *math learning strategies, integration of Islamic values*

Pendahuluan

Dalam rangka pelaksanaan kurikulum 2013 yang mensyaratkan adanya pembelajaran tematik dan pengintegrasian berbagai bidang ilmu termasuk nilai-nilai keislaman ke dalam mata pelajaran, maka perlu adanya terobosan dan pencerahan bagi guru khususnya guru mata pelajaran di Madrasah Ibtidaiyah, tidak terkecuali guru mata pelajaran matematika. Salah satu terobosan yang signifikan dalam peningkatan kualitas pembelajaran matematika adalah perlu adanya strategi pembelajaran yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran matematika. Strategi pembelajaran yang dibutuhkan sekarang cenderung lebih menuju pada peningkatan bidang keilmuan dengan tidak melepaskan diri dalam rangka peningkatan kualitas keimanan dan ketakwaan yang diaplikasikan pada pengalaman keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Terobosan tersebut adalah strategi pembelajaran mata pelajaran matematika di Madrasah Ibtidaiyah yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam.

Penerapan strategi pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam pada suatu mata pelajaran di Madrasah Ibtidaiyah pada awalnya terasa sulit, terutama pada pelajaran matematika yang banyak berhubungan dengan bilangan, aksioma, definisi, teorema, dan rumus-rumus. Kondisi ini secara umum cenderung diakibatkan oleh pengajaran ilmu pengetahuan yang paradigma kerangka berfikirnya masih terpilah-pilah (*fragmental*). Terpilahnya kerangka berfikir suatu disiplin ilmu dengan disiplin ilmu lain, memungkinkan memberi peluang yang sangat besar untuk terpisahnya ilmu tersebut dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari,

seperti nilai-nilai keislaman dalam pembelajaram matematika di Madrasah Ibtidaiyah. Padahal saat ini telah dikembangkan model-model pembelajaran Tematik (khususnya tingkat dasar) atau kurikulum terintegrasi yang mencoba mengkolaborasi antar bidang ilmu pengetahuan yang satu dengan lainnya sehingga adanya keterpaduan pengetahuan secara teoritik dan aplikatif.

Jika melihat sejarah tentang kiprah dan peranan para ilmuwan muslim masa lalu maka akan tercerminkan kerangka berfikir keilmuan mereka yang integral. Mereka adalah sosok-sosok ilmuwan yang senantiasa mengaitkan keahliannya untuk kesejahteraan masyarakat dan memberikan solusi atas permasalahan sosial pada masanya, disamping sebagai penjabaran, penanaman, dan peningkatan keimanan dan ketakwaan mereka kepada Allah SWT. Sebagai contoh, seorang Al Biruni atau Al Haitham yang melakukan riset tentang penghitungan penetapan arah kiblat. Hasil perhitungannya yang akurat membuat masyarakat muslim lebih yakin dan tenang dalam melaksanakan ibadah shalat.

Sudah selayaknya seorang dosen, khususnya yang mengampu spesialisasi bidang pendidikan untuk memotivasi guru atau tenaga pendidik untuk mengembangkan beberapa strategi pembelajaran dan membuka cakrawala berfikir yang dimulai dari diri sendiri agar lebih semangat untuk menciptakan atau mengkaji cara-cara pengembangan pembelajarn ilmu pengetahuan dan teknologi yang berintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Pengembangan pembelajaran dapat dilakukan antara lain dengan cara berupaya memberikan nilai-nilai Islam pada setiap penjabaran

Standar Kompetensi dan Kompetensi dasar serta mengaplikasikan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran matematika berintegrasi nilai-nilai Islam ini hanyalah salah satu alternatif yang diharapkan dapat dikembangkan oleh guru atau orang yang konsen di bidang pembelajaran. Namun, perlu menjadi perhatian bahwa pengintegrasian nilai-nilai Islam pada suatu standar kompetensi atau kompetensi dasar janganlah menjadi sesuatu yang dipaksakan atau sebaliknya diberikan secara berlebihan.

Pembelajaran Matematika

Pembelajaran matematika merupakan suatu proses belajar mengajar yang mengandung dua jenis kegiatan yang tidak terpisahkan. Kegiatan tersebut adalah belajar dan mengajar. Nirmala¹ mengatakan bahwa kedua aspek ini akan berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara siswa dengan guru, antara siswa dengan siswa dan siswa dengan lingkungan disaat pembelajaran matematika sedang berlangsung.

Guru menempati posisi kunci dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan untuk mengarahkan siswa mencapai tujuan secara optimal, serta guru harus mampu menempatkan dirinya secara dinamis dan fleksibel, sebagai: *informatory, transmitter, transformator, organizer*, dan *evaluator* bagi terciptanya kegiatan belajar siswa yang dinamis dan inovatif² (Tim Pengembang MKDK, 2002). Sementara siswa dalam memperoleh pengetahuannya tidak menerima secara pasif, pengetahuan dibangun oleh siswa itu sendiri secara aktif. Sejalan dengan pendapat Piaget dalam Lie³ mengatakan bahwa pengetahuan diperoleh siswa dari suatu kegiatan yang dilakukan siswa, bukan sesuatu yang dilakukan terhadap siswa. Siswa tidak menerima pengetahuan dari guru atau kurikulum secara pasif. Siswa mengaktifkan struktur kognitif dan membangun struktur-struktur baru untuk mengakomodasi masukan-masukan pengetahuan yang baru. Jadi penyusunan pengetahuan yang terus menerus menempatkan siswa sebagai peserta yang aktif.

Dalam proses pembelajaran matematika, baik guru maupun siswa bersama-sama menjadi pelaku terlaksananya tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini akan mencapai hasil yang maksimal apabila pembelajaran berjalan secara efektif. Menurut Bisri⁴, pembelajaran yang efektif adalah

pembelajaran yang melibatkan seluruh siswa secara aktif, baik mental, fisik maupun sosialnya. Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran, selain menunjukkan semangat belajar yang tinggi, dan percaya pada diri sendiri. Dari segi hasil, pembelajaran dikatakan efektif apabila terjadi perubahan tingkah laku kearah yang positif, dan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut Wragg⁵, pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memudahkan siswa untuk mempelajari sesuatu yang bermanfaat seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep, dan bagaimana hidup serasi dengan sesama, atau suatu hasil belajar yang diinginkan.

Dari uraian di atas terlihat bahwa proses pembelajaran matematika bukan sekedar transfer ilmu dari guru kepada siswa, melainkan suatu proses kegiatan, yaitu terjadi interaksi antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Helmaheri⁶ bahwa pembelajaran matematika hendaknya tidak menganut paradigma *transfer of knowledge*, yang mengandung makna bahwa siswa merupakan objek dari belajar. Hendaknya siswa menjadi subjek dalam belajar.

Pengertian Belajar

Menurut Sudjana⁷ belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan ini dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti penambahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan kemampuan. Sejalan dengan hal tersebut Hamalik⁸ menyatakan bahwa belajar adalah modifikasi atau memperteguh prilaku melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*). Menurut pengertian ini belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan, dan bukan merupakan suatu hasil atau tujuan. Dengan demikian belajar itu bukan sekedar mengingat atau menghafal, namun lebih luas daripada itu, yaitu mengalami.

Winkel dalam Nirmala⁹ juga menyatakan bahwa belajar merupakan suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan

nilai sikap. Pendapat di atas menyimpulkan bahwa belajar bertujuan untuk mengadakan perubahan yang dikehendaki dalam tingkah laku, ilmu pengetahuan dan keterampilan. Perubahan ini mencakup perubahan dalam kebiasaan (*habit*), kecakapan-kecakapan (*skill*), ataupun dalam tiga aspek yaitu pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik).

Perubahan tingkah laku dalam kegiatan belajar disebabkan oleh pengalaman atau latihan. Sehubungan dengan pemikiran tersebut, Hudoyo¹⁰ menyatakan bahwa seseorang dikatakan belajar matematika apabila pada diri seseorang tersebut terjadi suatu kegiatan yang dapat mengakibatkan perubahan tingkah laku yang berkaitan dengan matematika. Perubahan tersebut terjadi dari tidak tahu sesuatu menjadi tahu konsep tersebut, dan mampu menggunakannya dalam materi lanjut atau dalam kehidupan sehari-hari.

Dari pengertian belajar di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah apabila terjadinya perubahan prilaku pada seseorang (peserta didik) dan perubahan prilaku tersebut relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak. Perubahan ini terjadi sebagai hasil latihan, pengalaman, dan pengembangan yang hasilnya tidak dapat diamati secara langsung.

Pengertian Mengajar

Pengertian mengajar dapat dipandang dalam dua aspek. Pertama, pengertian mengajar secara tradisional dan kedua, pengertian mengajar dalam dunia modern. Menurut pengertian tradisional, sebagaimana yang diungkapkan oleh Hamalik¹¹ mengajar adalah menyampaikan pengetahuan kepada siswa atau murid di sekolah. Di dalam pengertian ini secara eksplisit disebutkan bahwa:

- a. Pengajaran dipandang sebagai persiapan hidup.
- b. Pengajaran adalah suatu proses penyampaian.
- c. Penguasaan penyampaian adalah tujuan utama.
- d. Guru dianggap sebagai paling berkuasa.
- e. Murid selalu bertindak sebagai penerima.
- f. Pengajaran hanya berlangsung di ruang kelas.

Slameto¹² mengungkap bahwa mengajar adalah penyerahan kebudayaan kepada anak didik yang berupa pengalaman dan kecakapan atau usaha untuk mewariskan kebudayaan masyarakat kepada generasi berikutnya. Aktivitas sepenuhnya atau tongkat pengendalinya adalah guru, sedangkan siswa hanya

mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru. Hal ini, akan membuat siswa diam, tidak kritis dan apatis.

Berbeda dengan pengertian mengajar pada dunia modern sekarang ini, sebagaimana yang diungkapkan oleh Hamalik¹³ mengajar adalah usaha mengorganisir lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa. Pendapat yang sama disampaikan oleh Howard dalam Slameto¹⁴ yang menyatakan bahwa mengajar adalah suatu aktivitas membimbing atau menolong seseorang untuk mendapatkan, mengubah, atau mengembangkan keterampilan, sikap (*attitude*), cita-cita (*ideals*), pengetahuan (*knowledge*) dan penghargaan (*appreciation*). Dari kedua pendapat ini secara tersirat diungkapkan bahwa:

- a. Pendidikan bertujuan mengembangkan atau mengubah tingkah laku siswa. Tingkah laku pada siswa terdiri dari dua aspek, yaitu: 1) aspek objektif yang bersifat struktural, yakni aspek jasmaniah dari tingkah laku, dan 2) aspek subjektif yang bersifat fungsional dari tingkah laku, yakni aspek rohaniah dari tingkah laku. Pendidikan dan pengajaran menginginkan suatu tingkah laku atau kepribadian yang mempunyai ciri-ciri:
 - 1) Berkembang secara berkelanjutan sepanjang hidup manusia.
 - 2) Pola organisasi kepribadian berbeda untuk setiap orang dan bersifat unik.
 - 3) Kepribadian bersifat dinamis, terus berubah melalui cara-cara tertentu.
- b. Kegiatan pengajaran adalah dalam mengorganisasi lingkungan. Perkembangan tingkah laku seseorang adalah berkat pengaruh lingkungan. Lingkungan di sini bukan saja terdiri dari lingkungan alam, akan tetapi meliputi lingkungan sosial. Bahkan lingkungan sosial inilah yang lebih memegang peranan. Melalui interaksi antara individu dan lingkungannya maka siswa memperoleh pengalaman yang selanjutnya mempengaruhi prilakunya, sehingga berubah dan berkembang. Untuk mengakomodir kebutuhan ini sekolah hendaknya mempersiapkan lingkungan yang dibutuhkan untuk maksud-maksud tersebut, seperti mempersiapkan program belajar, bahan pelajaran, metode belajar, alat pengajar, dan lain-lain. Selain itu, proses pembelajaran dipengaruhi juga oleh pribadi guru, suasana kelas, kelompok siswa, lingkungan di luar sekolah, dan semua

lingkungan belajar yang bermakna bagi perkembangan siswa.

- c. Siswa dipandang sebagai organisme yang hidup. Dalam diri siswa terdapat potensi-potensi yang siap untuk berkembang. Siswa memiliki kebutuhan, minat, tujuan, kemampuan, intelegensi, dan emosi. Individu siswa berbeda satu sama lainnya dan masing-masing berkembang menurut pola dan caranya sendiri. Karena ia hidup maka ia melakukan banyak aktivitas dan mengadakan interaksi dengan lingkungannya. Jadi, aktivitas belajar itu sesungguhnya bersumber dari dalam diri sendiri. Guru berkewajiban menyediakan lingkungan yang serasi agar aktivitas itu menuju ke arah sasaran yang diinginkan. Dengan kata lain guru bertindak selaku organisator belajar kepada siswa yang potensial itu, sehingga tujuan di atas tercapai secara optimal.

Strategi Pembelajaran Matematika Berintegrasi Nilai-nilai Islam

Strategi Pembelajaran merupakan seperangkat metode yang dipilih dalam rangka mengoperasionalkan suatu program pembelajaran. Sehingga Strategi pembelajaran dapat memberikan kemudahan atau fasilitas kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran.

Matematika ditinjau dari filosofinya bersumber dari Al Quran. Hal ini dikuatkan oleh banyaknya ayat-ayat dalam Al-Quran yang menuansai berhitung bilangan. Misalnya Surat An-nisa ayat 11 dan 12 yang menegaskan tentang pembagian warisan, Surat An'Aam ayat 96 tentang peredaran matahari dan bulan dapat membantu manusia dalam melakukan perhitungan, dan banyak ayat-ayat yang lain.

Dalam artikel ini, penulis memaparkan beberapa langkah strategi pembelajaran yang dikaitkan dengan pengintegrasian nilai-nilai Islam yang dapat dilakukan dalam pembelajaran matematika seperti diungkapkan oleh Yasri¹⁵, yaitu: selalu menyebut nama Allah, penggunaan istilah, ilustrasi visual, aplikasi atau contoh-contoh, menyisipkan ayat atau hadits yang relevan, penelusuran sejarah, jaringan topik, simbol ayat-ayat kauniah.

Selalu menyebut nama Allah

Sebelum pembelajaran dimulai, ditradisikan diawali dengan membaca *Basmalah* dan berdoa bersama-sama. Bahkan terkadang dijumpai di beberapa

RPP yang memuat secara tertulis penyebutan/pengucapan Basmallah dan membaca doa belajar. Kemudian pada setiap tahap demi tahap dalam penyelesaian permasalahan matematika serta ketika mengakhiri kegiatan pembelajaran diupayakan ditutup secara bersama-sama dengan mengucap *Alhamdulillah*.

Tenaga pendidik atau pengajar hendaknya selalu mengingatkan kepada peserta didik betapa pentingnya kita selalu ingat, mengatas namakan Allah untuk segala aktivitas dan bersyukur kepada Allah, apa lagi ketika sedang menggali ilmu-Nya Allah.

Penggunaan Istilah

Istilah dalam matematika sangat banyak. Diantara istilah tersebut dapat dinuansi dengan peristilahan dalam ajaran Islam, antara lain: penggunaan nama, peristiwa atau benda yang bernuansa Islam. Misalnya: nama (Ahmad, Fatimah, Khodidjah), peristiwa (mewakafkan tanah dengan ukuran luas tertentu, kecepatan perjalanan ketika melakukan sa'i dari Saffa ke Marwa waktu ibadah haji), benda-benda (himpunan kitab-kitab suci, himpunan masjid).

Ilustrasi visual

Alat-alat dan media pembelajaran dalam mata pelajaran matematika dapat divisualisasikan dengan gambar-gambar atau potret yang Islami. Misalnya dalam membicarakan simetri dapat dicontohkan ornamen-ornamen masjid atau mushollah, dalam pembahasan bangun ruang dapat menampilkan ka'bah, dalam pembahasan bangun datar dapat menampilkan luas sajadah.

Aplikasi atau contoh-contoh

Dalam menjelaskan suatu kompetensi dapat menggunakan bahan ajar dengan memberikan contoh-contoh aplikatif. Misalnya dalam pembahasan pecahan dapat dikaitkan dengan pembagian harta warisan yang sesuai dengan pedoman dalam Al Quran (Surat An-Nisaa' ayat 11 dan 12) dan Hadits. Materi tentang uang dan perdagangan dapat diterangkan dengan bantuan praktek bank syariah dengan sistem bagi hasil.

Menyisipkan ayat atau hadits yang relevan

Dalam pembahasan materi tertentu dapat menyisipkan ayat atau hadits yang relevan, misalnya dalam pembahasan aritmetika sosial, disisipkan ayat 9 dan 10 surat Al-Jumu'ah (tentang perniagaan) dan

hadits tentang jual beli. Ketika membahas tentang sudut dan peta mata angin disisipkan Al Quran surat Al An'am ayat 96 tentang peredaran matahari dan bulan. Ketika membahas pecahan disisipkan ayat 11 dan 12 surat An-Nisaa' tentang tata cara pembagian warisan.

Penelusuran sejarah

Penjelasan suatu kompetensi dapat dikaitkan dengan sejarah perkembangan ilmu pengetahuan oleh sarjana muslim. Misalnya dalam pembahasan bilangan bulat dapat disampaikan penemu bilangan nol, pada penjelasan materi trigonometri dapat dijelaskan penemuan sinus dan kosinus oleh Ibnu Jabbir Al Battani, penemuan rumus akar persamaan kuadrat (terkenal dengan rumus ABC) dalam aljabar yang ditemukan oleh Al Khawarizmi, yang menemukan sebuah bilangan yang dapat dibagi oleh semua angka yang ditemukan oleh Ali bin Abu Thalib.

Jaringan topik

Mengaitkan matematika dengan topik-topik dalam disiplin ilmu lain. Misalnya dalam menjelaskan bahasan tentang relasi dengan rantai makanan makan, seperti ayam makan padi, burung makan serangga, atau kerbau makan rumput dikaitkan dengan rizki yang Allah berikan kepada segenap makhluk-Nya di muka bumi ini. Atau menjelaskan tentang terbentuknya bangun ruang yang berasal dari bangun datar, bangun datar berasal dari sebuah garis, sebuah garis berasal dari sebuah titik yang akhirnya titik berasal dari sebuah zat yang diciptakan oleh Yang Serba Maha, yang sampai sekarang belum ada seorangpun yang mampu mendefinisikan sebuah titik, karena sebuah titik adalah rahasia Allah SWT.

Simbol ayat-ayat kauniah (ayat-ayat alam semesta)

Dalam mengajarkan tentang simetri putar dapat diberikan contoh betapa teraturnya Allah menciptakan gerakan beredarnya bulan mengelilingi bumi dan bumi mengelilingi matahari, atau tentang rotasi bumi pada sumbunya. Ketika mengajarkan tentang bilangan tak hingga dapat dikaitkan dengan banyaknya pasir di pantai atau berapa liter air laut di muka bumi ini atau berapa volume udara yang dihirup oleh makhluk hidup selama masih ada kehidupan di dunia ini.

Kesimpulan

Penerapan strategi pembelajaran matematika berintegrasi nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah semula terasa sukar dilaksanakan. Khususnya untuk mata pelajaran matematika yang banyak berhubungan dengan bilangan, rumus-rumus dan bangun geometris, akan terasa mudah untuk diterapkan jika kita sebagai Tenaga Pendidik selalu mencoba mencari celah penanaman nilai-nilai ajaran agama Islam dalam pembelajaran di kelas.

Cara ini akan efektif jika kita mengkaji dan menyiasati materi yang kemungkinan bisa dinuansai atau disisipi nilai-nilai ajaran Islam dalam pembelajaran dengan tidak menyimpang dari Standar Kompetensi atau Kompetensi Dasar yang dijabarkan dalam uraian materi. Oleh karena itu, apabila para guru yang mengampu mata pelajaran Matematika lebih mengkaji penanaman nilai ajaran Islam dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah, maka akan mampu menemukan strategi pembelajaran yang lebih sempurna dibandingkan dengan apa yang dipaparkan dalam tulisan ini.

Catatan: (Foodnotes)

1. Nirmala, *Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman dan Komunikasi Matematik Siswa Sekolah Dasar* (Bandung: Tesis UPI. Tidak diterbitkan, 2009), h. 15.
2. Tim Pengembang MKDK Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum Pembelajaran*. (Bandung: UPI Press, 2002), h. 26.
3. Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002), h. 17.
4. Bistri, A. M, *Sekitar Pembelajaran Efektif*. [Online]. (Tersedia: <http://pendis.depag.go.id/madrasah/Insindex>, 26 Maret 2008).
5. Wragg, E. C, *Keterampilan Mengajar di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Grasindo, 1997), h. 23.
6. Helmaheri, *Mengembangkan Kemampuan Komunikasi dan Pemecahan Masalah Siswa SLTP Melalui Belajar dalam Kelompok Kecil dengan Strategi Think-Talk-Write*. (Bandung: Tesis UPI. Tidak diterbitkan, 2004), h. 16.
7. Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), h. 28.

8. Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 31.
 9. Nirmala, op. cit., h. 17.
 10. Herman Hudojo, *Mengajar Belajar Matematika*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi P2LPTK, 1988), h. 4.
 11. Oemar Hamalik, op. cit., h. 32.
 12. Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya (Edisi Revisi)*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 34.
 13. Oemar Hamalik, loc. cit.
 14. Slameto, loc. cit.
 15. Yasri, *Strategi Pembelajaran Matematika yang Bernuansa Islami*. [Online]. (Tersedia: <http://bdkpadang.kemenag.go.id>, 31 Juli 2013).
- Daftar Pustaka**
- Al-Quranul Karim. *Surat An Nisaa' Ayat 11 dan 12, Surat Al An'am Ayat 96, dan Surat Al Jumu'ah Ayat 9 dan 10*.
- Bisri, A. M. (2008). *Sekitar Pembelajaran Efektif*. [Online]. (Tersedia: <http://pendis.depag.go.id>).
- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*. Jakarta: Depdiknas.
- Hamalik, O. (2003). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Helmaheri. (2004). *Mengembangkan Kemampuan Komunikasi dan Pemecahan Masalah Siswa SLTP Melalui Belajar dalam Kelompok Kecil dengan Strategi Think-Talk-Write*. Tesis PPS-UPI Bandung. Tidak diterbitkan.
- Hudojo, Herman. (1988). *Mengajar Belajar Matematika*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi P2LPTK.
- Lie,A. (2002). *Cooperative Learning: Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Nirmala. (2009). *Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman dan Komunikasi Matematik Siswa Sekolah Dasar*. Tesis UPI Bandung. Tidak diterbitkan.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. (2009). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Tim Pengembang MKDK Kurikulum dan Pembelajaran. (2002). *Kurikulum Pembelajaran*. Bandung: UPI Press.
- Untoro, J. (2007). *Buku Pintar Matematika SD untuk Kelas 4,5, dan 6*. Jakarta: Wahyu Media.
- Wragg, E. C. (1997). *Keterampilan Mengajar di Sekolah Dasar*. Jakarta: Grasindo.
- Yasri. (2013). *Strategi Pembelajaran Matematika yang Bernuansa Islami*. [Online]. (Tersedia: <http://bdkpadang.kemenag.go.id>)